PENGARUH *STORY TELLING* TERHADAP PENGETAHUAN ANAK USIA SEKOLAH TENTANG PHBS DI SD NEGERI MASARAN 2

Syifa Alka Nur Khosimah[1)], Etty Eriyanti [2)], Ni'mah Mufidah[2)]
[1,2]Program Studi Pendidikan Ners, Fakultas Sains, Teknologi, dan Kesehatan
Universitas Sahid Surakarta
Korespondensi penulis: syifaalkanurkhosimah@gmail.com

Abstrak

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak usia sekolah masih menjadi permasalahan karena masih banyak anak yang belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara optimal. Pendidikan kesehatan dapat diberikan untuk meningkatkan pengetahuan anak menggunakan metode *story telling*. Tujuan: Menganalisis pengaruh *story telling* terhadap pengetahuan anak usia sekolah tentang PHBS di SD Negeri Masaran 2. Metode: Desain penelitian menggunakan *quasi experimental* dengan *pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian berjumlah 68 responden yang terdiri dari 34 responden kelompok intervensi dan 34 responden kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan PHBS. Analisis data menggunakan uji *Mann-Whitney*. Hasil Penelitian: Ada pengaruh *story telling* terhadap pengetahuan anak usia sekolah tentang PHBS. Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai *p-value* 0,001 < 0,05, sehingga terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kesimpulan: Pendidikan kesehatan menggunakan metode *story telling* efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah tentang PHBS di SD Negeri Masaran 2.

Kata kunci: Anak usia sekolah, pengetahuan, PHBS, *story telling*

Absract

Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) among school-aged children remains an issue, as many children have not yet optimally adopted these practices. Health education using storytelling methods can be provided to improve children's knowledge.Objectives: To analyze the effect of storytelling on school-aged children's knowledge regarding PHBS at SD Negeri (State Elementary School) Masaran 2.Method: A quasi-experimental design with a pretest-posttest control group approach was used. The study sample consisted of 68 respondents, divided into an intervention group (n=34) and a control group (n=34). Proportionate stratified random sampling was employed. A PHBS knowledge questionnaire served as the research instrument. Data analysis was conducted using the Mann-Whitney test. Results: Storytelling influenced school-aged children's knowledge regarding PHBS. The Mann-Whitney test results showed a p-value of 0.001 (< 0.05), indicating a significant difference in knowledge improvement between the intervention and control groups.Conclusion: Health education using the storytelling method is effective in increasing school-aged children's knowledge regarding PHBS at SD Negeri Masaran 2.

Keywords: School-Aged Children, Knowledge, PHBS, Storytelling

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan individu maupun lingkungan. Penerapan PHBS pada anak usia sekolah sangat penting karena dapat mencegah berbagai penyakit menular serta membentuk kebiasaan hidup sehat sejak dini. Delapan indikator PHBS di sekolah meliputi mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, mengonsumsi makanan sehat, menggunakan jamban bersih, berolahraga secara teratur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok, mengukur berat badan dan tinggi badan secara berkala, serta membuang sampah pada tempatnya.

Permasalahan PHBS pada anak usia sekolah masih cukup tinggi. Studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri Masaran 2 menunjukkan bahwa 11 dari 15 siswa (73,3%) belum memahami PHBS dengan baik, termasuk pentingnya mencuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan, dan membuang sampah pada tempatnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak mengenai PHBS adalah melalui pendidikan kesehatan menggunakan metode *story telling*. Metode ini menyampaikan pesan kesehatan melalui cerita yang menarik dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak sehingga lebih mudah dipahami dan diingat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *story telling* efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *story telling* terhadap pengetahuan anak usia sekolah tentang PHBS di SD Negeri Masaran 2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *quasi experimental* menggunakan *pretest-posttest control group design.* Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 April 2026 di SD Negeri Masaran 2 Kabupaten Sragen. Sampel penelitian berjumlah 68 responden yang terdiri dari 34 responden kelompok intervensi dan 34 responden kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*.

Kelompok intervensi diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode *story telling* mengenai PHBS selama ±20–25 menit sebanyak satu kali, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi selama penelitian berlangsung. Setelah intervensi selesai, kedua kelompok diberikan *post-test* menggunakan kuesioner yang sama dengan *pre-test.*Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan PHBS yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Kuesioner yang digunakan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,913 sehingga dinyatakan reliabel.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, sedangkan uji *Mann-Whitney* digunakan untuk mengetahui perbedaan peningkatan pengetahuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Anak Usia anak usia sekolah di SD Negeri Masaran 2 (N=68)

Karakteristik	Kelompok intervensi		Kelompok kontrol	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia				
7 tahun	11	32,4	0	0
8 tahun	18	52,9	0	0
9 tahun	5	14,7	5	14,7
10 tahun	0	0	15	44,1
11 tahun	0	0	11	32,4
12 tahun	0	0	3	8.8
Jenis kelamin				
Laki-laki	21	61,8	21	61,8
Perempuan	13	38,2	13	38,2
Kelas				
Kelas 1	12	35,3	0	0
Kelas 2	20	58,8	0	0
Kelas 3	2	5,9	6	17,6
Kelas 4	0	0	14	41,2
Kelas 5	0	0	14	41,2
Jumlah	34	100	34	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan karakteristik responden, jumlah anak pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol masing-masing sebanyak 34 responden. Pada kelompok intervensi, sebagian besar responden berusia 8 tahun (52,9%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar berusia 10 tahun (44,1%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden pada kedua kelompok berjenis kelamin laki-laki (61,8%). Berdasarkan tingkat kelas, sebagian besar responden kelompok intervensi berada di kelas 2 (58,8%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar berada di kelas 4 dan kelas 5 (masing-masing 41,2%).

Hasil Uji Univariat

Tabel 2.Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang PHBS *Pre-test* (N=68)

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kelompok Intervensi		
Kurang	10	29,4
Cukup	24	70,6
Baik	0	0
Kelompok Kontrol		
Kurang	8	14,7
Cukup	29	85,3
Baik	0	0
Jumlah	34	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 2 diatas hasil menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi *pre-test* sebagian besar responden memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 24 anak (70,6%) dan kategori kurang sebanyak 10 anak (29,4%), tanpa responden dalam kategori baik. Pada kelompok kontrol, sebagian besar responden juga memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 26 anak (76,5%), sedangkan 8 anak (23,5%) berada pada kategori kurang.

Tabel 3. Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang PHBS *Post-test* (N=68)

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kelompok Intervensi		
Kurang	0	0,0
Cukup	3	8,8
Baik	31	91,2
Kelompok Kontrol		
Kurang	8	14,7
Cukup	29	85,3
Baik	0	0
Jumlah	34	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengetahuan post-test menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi mayoritas responden berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 31 responden (91,2%), sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 26 responden (76,5%). Jika dibandingkan dengan hasil pre-test, terjadi peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi setelah diberikan edukasi melalui metode story telling, sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan edukasi tidak menunjukkan perubahan tingkat pengetahuan yang berarti. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kelompok intervensi setelah diberikan edukasi story telling lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Hasil Uji Bivariat

Hasil Uji bivariatdengan *Mann-Whitney* dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji *Mann-Whitney* (N=68)

	Uji *Mann-Whitney*	
	Median	*p-value*
Nilai kelompok Intervensi	77,72	0,001
Nilai kelompok kontrol	1,50	
Selisih	76,22	

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,001 (p<0,05). Median skor pengetahuan pada kelompok intervensi sebesar 77,72, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 1,50. Hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah pemberian edukasi *story telling*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden pada kelompok intervensi berusia 8 tahun (52,9%), sedangkan pada kelompok kontrol berusia 10 tahun (44,1%). Anak usia sekolah merupakan kelompok yang berada pada tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang pesat sehingga lebih mudah menerima informasi dan pembelajaran baru, termasuk mengenai PHBS (Kusumawardani dan Saputri, 2020).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari dan Agustiani (2024) yang menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar mudah menerima edukasi

kesehatan karena kemampuan berpikir dan pemahamannya mulai berkembang dengan baik.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia sekolah berada pada tahap operasional konkret, yaitu mulai mampu memahami informasi yang disampaikan secara nyata dan sederhana (Pakpahan dan Saragih, 2022). Pada tahap ini, metode story telling lebih mudah dipahami karena disampaikan melalui cerita yang menarik dan sesuai dengan perkembangan usia anak. Selain itu, semakin bertambah usia anak, kemampuan berpikir dan daya tangkap terhadap informasi cenderung semakin baik sehingga dapat mendukung peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok intervensi berada di kelas 2 (58,8%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar berada di kelas 4 dan kelas 5 (masing-masing 41,2%). Tingkat kelas dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menerima dan memahami informasi karena semakin tinggi tingkat kelas, semakin berkembang pula kemampuan kognitif dan pengalaman belajar yang dimiliki anak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2023) dan Rosidin et al. (2025) yang menyatakan bahwa tingkat kelas berhubungan dengan tingkat pengetahuan anak. Anak pada tingkat kelas yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik karena kemampuan berpikir dan pengalaman belajarnya lebih berkembang. Namun demikian, metode pendidikan kesehatan yang menarik seperti story telling tetap efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman danpengetahuan PHBS pada seluruh tingkat kelas sekolah dasar (Ayatullah dan Wahidah, 2022). Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol berjenis kelamin laki-laki (61,8%), sedangkan responden perempuan sebanyak 38,2%. Jenis kelamin dapat memengaruhi karakteristik belajar dan penerimaan informasi, namun pendidikan kesehatan dapat diterima dengan baik apabila metode yang digunakan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kusumawardani dan Saputri (2020) yang menyatakan bahwa anak laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan yang baik dalam menerima informasi PHBS apabila disampaikan melalui metode pembelajaran yang menarik dan interaktif. Selain itu, penelitian Dahlia et al. (2021) menunjukkan bahwa metode story telling efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan pada anak usia sekolah. Menurut peneliti, penggunaan story telling dalam penelitian ini mampu meningkatkan perhatian dan pemahaman anak terhadap materi PHBS tanpa dipengaruhi secara signifikan oleh perbedaan jenis kelamin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pre-test, kelompok intervensi sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 24 responden (70,6%) dan kurang sebanyak 10 responden (29,4%). Sementara itu, pada kelompok kontrol sebagian besar responden juga berada pada kategori cukup sebanyak 26 responden (76,5%) dan kurang sebanyak 8 responden (23,5%). Tidak terdapat responden dengan kategori pengetahuan baik pada kedua kelompok. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, pengetahuan anak mengenai PHBS masih belum optimal. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan dipengaruhi oleh informasi yang diterima individu, sehingga keterbatasan informasi mengenai PHBS dapat

menyebabkan pengetahuan anak masih berada pada kategori cukup dan kurang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusumawardani dan Saputri (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah memiliki pengetahuan PHBS yang masih rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada post-test diberikan edukasi menggunakan metode story telling, sebagian besar responden pada kelompok intervensi memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 31 responden (91,2%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar responden berada pada kategori cukup sebanyak 26 responden (76,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa metode story telling efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah tentang PHBS. Menurut Notoatmodjo (2018), pendidikan kesehatan yang disampaikan dengan metode yang menarik dapat meningkatkan penerimaan informasi dan pengetahuan individu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Juniawan et al. (2021) yang menunjukkan bahwa metode story telling efektif meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah. Menurut peneliti, peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi terjadi karena story telling mampu menciptakan proses belajar yang menarik dan menyenangkan, sehingga pesan kesehatan mengenai PHBS lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak.

Hasil analisis menggunakan uji Mann-Whitney menunjukkan p-value 0,001 (p<0,05), yang berarti terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol. Dengan demikian, metode story telling lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah tentang PHBS dibandingkan kelompok yang tidak memperoleh intervensi. Hasil ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2020) bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses pengindraan, terutama penglihatan dan pendengaran, sehingga penyampaian informasi dengan metode yang menarik dapat memudahkan anak dalam memahami dan mengingat materi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Vianny et al. (2023) dan Yudiarini et al. (2020) yang menunjukkan bahwa metode story telling berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan dan PHBS pada anak usia sekolah. Menurut peneliti, efektivitas story telling dipengaruhi oleh penyampaian materi yang menarik, interaktif, sesuai karakteristik anak, serta didukung alat peraga. Anak menjadi lebih aktif mendengarkan, menjawab pertanyaan, dan menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

SIMPULAN

1. Pengetahuan anak usia sekolah tentang PHBS sebelum diberikan edukasi dengan metode *story telling* sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 24 responden (70,6%).
2. Pengetahuan anak usia sekolah tentang PHBS sesudah diberikan edukasi dengan metode *story telling*, sebagian besar responden berada pada kategori baik sebanyak 31 anak (91,2%).
3. Metode *story telling* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan anak usia sekolah tentang PHBS di SD Negeri Masaran 2 dengan nilai *p-value* = 0,001 (p < 0,05).
4. Ada pengaruh metode *story telling* terhadap pengetahuan anak usia sekolah tentang PHBS di SD Negeri Masaran 2.

DAFTAR PUSTAKA

Ayatullah dan Wahidah. (2022) Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Story

Telling Terhadap Tingkat Pengetahuan Kebersihan Gigi Pada Anak Usia Sekolah, hlm. 70–78.

Dahlia, L., Srinatania, D. dan Perdani, A.L. (2021) The Effectiveness of Storytelling Method Toward Hand Washing Knowledge and Attitude Among School Age Children in Indonesia.

Juniawan, H., Susanti, N. dan Kristiawati, E. (2021) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Storytelling Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Masker Pada Anak Usia 10–12 Tahun, 5(2), hlm. 103–110.

Kusumawardani, L.H. dan Saputri, A.A. (2020) Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Pada Anak Usia Sekolah, 10, hlm. 82–89.

Lestari, K.B. dan Putri, A.W. (2023) Story telling dan Demonstrasi Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak, 3(1), hlm. 12–23.

Notoatmodjo, S. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.

Notoatmodjo. (2020) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta

Pakpahan, F.H. dan Saragih, M. (2022). JoAL, 2(1), hlm. 55–60. https://doi.org/10.52622/joal.v2i2. 79

Rosidin, U., Shalahuddin, I., Sumarni, N., Purnama, D. dan Witdiawati (2025) Pengaruh Karakteristik Siswa terhadap Pengetahuan tentang PHBS Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar, *Malahayati Nursing Journal*, 7(8). https://doi.org/10.33024/mnj.v7i8. 20785

Sari, L.I. dan Agustiani, M.D. (2024) Penyuluhan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Anak Usia Sekolah Dasar, 2, hlm. 37–44

Vianny, A., Hastuti, M. F., & Fauzan, S. (2023) Pengaruh Story Telling Dalam Pendidikan Personal Hygiene Terhadap Cuci Tangan Yang Baik Dan Benar Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Tunas IGTKI-PGRI Pontianak. Jurnal Keperawatan FK Universitas Tanjungpura